

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Zainun Agib ( 2015: 36) pendidikan karakter suatu system penanaman nilai-nilai (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Membangun pendidikan karakter siswa merupakan nilai pembelajaran untuk menghadapi tantangan–tantangan pendidikan masa depan. Pendidikan karakter yang dibangun suatu bangsa amat berkaitan erat dengan kekuatan bangsa itu sendiri. Pendidikan karakter bangsa yang dilaksanakan di tingkat sekolah akan melahirkan masyarakat yang baik, dan memiliki hubungan dan norma-norma perilaku yang menjiwai kehidupan bersama, dalam wujud trust (kepercayaan) diantara sesama warga masyarakat, ini akan menimbulkan hubungan yang saling mempercayai dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internal siswa dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh guru yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam program kurikulum, kultur sekolah, pembelajaran, penilaian, tata tertib sekolah, guru dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya.

Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Penanaman pendidikan karakter di sekolah merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang harus dimiliki para guru. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama masing-masing. Maka

setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, dan yakni mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah bahkan dalam program kerja pemerintah seratus hari pertama. Depdiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam membangun mental bagi siswa.

Nilai-nilai karakter dalam rangka pembangun mental bagi siswa. Nilai-nilai karakter itu di antaranya kreatif, inovatif, problem solver berfikir kritis, dan entrepreneurship atau disingkat KIPBE. Sayangnya, implementasi pendidikan karakter itu tidak dapat berjalan optimal, karena adanya dua hal yaitu: (1) kurang terampilnya para guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, (2) sekolah terlalu fokus mengejar target-target akademik khususnya target lulus ujian nasional. Karena sekolah masih fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal pada masing-masing satuan pendidikan, maka pendidikan karakter justru diabaikan.

Usia SD, SMP dan SLTA adalah masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Fase ini mulai dari periode kanak-kanak (late childhood). 5-6 tahun hingga periode dewasa (early adulthood) 10-12 tahun. Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku disekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pematapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses

penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi dasar sekaligus warna kepribadian siswa ketika dewasa kelak.

Kegiatan siswa dalam bentuk ekstrakurikuler dan intrakurikuler di sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang diatur dan dipantau oleh guru. Sementara aturan lembaga sekolah sama dengan muatan nilai-nilai moral. Selain itu program dari sekolah adalah character building (membangun karakter) lebih menekankan pendidikan kemandirian dengan berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum).

Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan karakter yang baik akan senantiasa terbimbing antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui siswa dan segala aktifitas akan terlesakan. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, seperti ucapan, perilaku, dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, serta nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh guru/pembimbing. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan refleksi peserta, jika semula pendidikan karakter hanya menjadi anak tiri, maka kini harus dijadikan point utama. Artinya pendidikan karakter di sekolah tidak lagi terpisah dengan pendidikan yang

sifatnya kognitif. Pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan karakter tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri, tetapi menjadi salah satu bagian dari mata pelajaran secara terpadu (pendidikan karakter terpadu).

Pendidikan karakter terpadu, bukan hanya dilaksanakan oleh guru tetapi tetapi juga harus menjadi teladan bagi kepala sekolah dan guru yang diawasinya, kepala sekolah menjadi teladan bagi guru dan karyawan di sekolah. Sementara guru menjadi teladan bagi siswanya . Keterpaduan ini akan berkontribusi positif bagi proses perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep pendidikan karakter. Diperlukan beberapa hal dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu: 1) kultur perilaku kepala sekolah, guru, siswa dan pegawai tata usaha berupaya untuk selalu disiplin, meningkatkan kemampuan teknis, mentaati tata tertib, menjalankan struktur organisasi sekolah, jujur dalam menjalankan amanah. Kelengkapan menggunakan metode dan media yang variatif, melengkapi dokumen administrasi , mengikuti pendidikan dan latihan, rajin diskusi/kolaborasi, dan mau menulis artikel, melakukan tata krama yang baik, mengisi presentasi, dengan tertib menerapkan budaya belajar, dan memberikan pelayanan yang prima, 2) kultur artifak antara lain meningkatkan: penataan dokumen, ruang kelas, perpustakaan sekolah, dan ruang internet, 3) kultur pesan verbal antara lain, sosialisasi dan penerapan tata tertib sekolah, serta program sekolah, 4) nilai-nilai yang terkandung dalam kultur sekolah terkait perilaku antara lain: kepala sekolah, guru, dan karyawan sebagai contoh dalam penegakan disiplin dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam menerapkan tata tertib.

Berdasarkan permasalahan tersebut SMK PGRI 2 Turen, sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab pendidikan karakter untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sebagai perwujudannya, maka di SMK PGRI 2 Turen mulai tahun pelajaran 2020-2021 menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. SMK PGRI 2 Turen menerapkan pendidikan karakter guna menumbuh kembangkan siswa menjadi individu yang memiliki motivasi tinggi, kreatif mampu mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya masing-masing, peka terhadap lingkungan, disiplin dan yang tak kalah penting memiliki dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, jujur dan tanggung jawab.

SMK PGRI 2 Turen telah mengembangkan pendidikan karakter dengan mempersiapkan siswa yang matang secara akademik, dan berjiwa sosial. Pendidikan karakter ini tidak saja berdasarkan pada pengetahuan dan nilai universal mengenai gejala alamiah dan sosial, melainkan juga pada moral agama sebagai penuntun kehidupan dunia-akhirat.

Bertolak uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMK PGRI 2 Turen, yang meliputi peran kepala sekolah dan guru dalam pendidikan karakter. Hal ini penting dilakukan mengingat selama ini SMK PGRI 2 Turen dikenal masyarakat karena mutu akademik dan nama baik.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Dari identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang diberikan kepada siswa di SMK PGRI 2 Turen?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di SMK PGRI 2 Turen?
3. Bagaimanakah hasil pendidikan karakter di SMK PGRI 2 Turen?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendiskripsikan Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang diberikan kepada siswa di SMK PGRI 2 Turen
2. Menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter di SMK PGRI 2 Turen
3. Menjelaskan hasil pendidikan karakter di SMK PGRI 2 Turen

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat bagi siswa pada hakikatnya tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan karakter positif terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang.
2. Manfaat bagi guru yaitu membangun sebuah peradaban bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah ialah titik tolak kemuliaan manusia, baik

sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan.

3. Manfaat bagi sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, komponen pendidikan itu sendiri yang berupa, isi kurikulum, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

### **1.5. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kecacauan dalam memahami kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Diantara istilah penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan

#### **2. Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepibadian, kecerdasan,

akhlak mulia seta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, kemampuan fisik atau daya seni.

### 3. Karakter

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Deni Damayanti, 2014: 11). Sedangkan menurut (Darmiyati Zuchdi, dkk., 2011: 49-50) karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan di masyarakat.

### 4. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. (Dharma Kesuma, Capi Triatna & Johar Permana, 2011: 5). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).

### 5. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan

pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. ( UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15).